

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik sosial seringkali terjadi di lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya, masyarakat merupakan makhluk sosial yang beragam kepentingan dan harapan dari setiap individunya. Karena keberagaman tersebut seringkali menjadi potensi terjadinya konflik atau perselisihan.

Konflik bersifat inheren atau terjadinya konflik selalu ada dalam ruang dan waktu. Hal tersebut dikarenakan konflik merupakan gejala sosial masyarakat. Penyebab terjadinya konflik tak lepas dari adanya perbedaan atau bahkan persamaan kepentingan sosial. Seringkali konflik terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan sebagai bentuk penolakan atau tidak setuju terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh yang lainnya.

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*con*” yang artinya persamaan dan “*figere*” yang diartikan benturan atau tabrakan.¹ Pada umumnya istilah dari konflik sosial memuat serangkaian ciri atau fenomena pertentangan atau perselisihan antar pribadi melalui dari konflik kelas hingga pada pertikaian dan peperangan internasional.

Konflik sosial menurut Lewis A. Coser didefinisikan sebagai suatu bentuk perjuangan terhadap sebuah nilai dan pengakuan terhadap status, kedudukan atau

¹ Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). hlm. 345.

kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir.² Konflik adalah sebuah proses dari pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang ditetapkan.³

Manusia sebagai makhluk sosial dan seorang individu selalu membutuhkan interaksi dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial itu sendiri selalu terdapat konflik atau kerjasama diantara mereka. Maka, konflik dapat dikatakan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan manusia.

Pandangan masyarakat terhadap suatu konflik seringkali berkonotasi kearah yang negatif. Karena pada umumnya masyarakat meyakini bahwa dengan terjadinya konflik menyebabkan ketidakteraturan sosial dan perpecahan. Tanpa disadari konflik memiliki nilai yang positif. Konflik menjadi potensi untuk menyebabkan perubahan sosial. Perubahan-perubahan tersebut umumnya bermula dari adanya kebijakan atau kesepakatan baru yang mampu menguntungkan semua pihak yang mengalami konflik.

Terjadinya konflik bukan hanya sekedar di ranah politik. Lebih dari itu konflik dapat terjadi pada ranah sosial keagamaan, konflik identitas, batasan wilayah administrasi hingga permasalahan ekonomi. Dengan terjadinya konflik dewasa ini menyebabkan euforia. Masyarakat sudah tidak tabu lagi terhadap konflik yang dianggapnya suatu hal biasa. Lebih dari itu, konflik merupakan lambang kemerdekaan. Konflik dianggap sebagai suatu langkah solusi untuk memecahkan permasalahan sosial di masyarakat yang sulit terkontrol.

² Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998). hlm. 156

³ Soerjono Soekanto dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993). hlm. 99

Demikian halnya telah terjadi suatu konflik di Dusun Cipancur dengan Kepala Desa Kalapadua. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh pemberhentian paksa salah satu aparat desa yaitu Lurah Dusun Cipancur. Latar belakang dari pemberhentian paksa tersebut banyak dipertanyakan oleh para warga dan menurut kabar yang beredar konflik tersebut berawal dari adanya dendam pribadi serta kesalahpahaman yang terjadi diantara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.

Menurut keterangan beberapa warga Dusun Cipancur konflik antara Kepala Desa dengan Lurah berawal dari Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) Kalapadua pada tahun 2019. Dimana Lurah Dusun Cipancur diharuskan untuk berhubungan langsung dengan Kepala Desa sebelumnya, karena Lurah termasuk dalam kepanitiaan PILKADES. Kepala Desa Kalapadua periode sebelumnya juga kembali mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Kalapadua. Akan tetapi, karena perolehan suara lebih unggul ia tidak bisa melanjutkan masa jabatannya.

Menurut keterangan salah satu aparat Desa Kalapadua, Kepala Desa Kalapadua merasa bahwa Lurah Dusun Cipancur masih berpihak pada Kepala Desa Kalapadua terdahulu dikarenakan kedekatan antar keduanya. Akan tetapi, hal tersebut disebabkan karena terdapat kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan pemerintahan Desa Kalapadua. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.

Terjadinya konflik diantara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur mengakibatkan kerugian bagi warga Dusun Cipancur, karena Dusun

Cipancur telah kehilangan sosok pemimpin yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan kemajuan Dusun Cipancur, selain itu pemerintahan di Dusun Cipancur juga menjadi tidak stabil. Tetapi, tidak hanya menimbulkan dampak negatif, namun terdapat dampak positif dengan adanya konflik yang terjadi yakni mendorong terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik, masyarakat sadar akan pentingnya birokrasi dan meningkatkan integritas serta solidaritas internal diantara warga Dusun Cipancur dalam rangka menghadapi dan proses menyelesaikan konflik.

Berdasarkan pendapat sebagian warga masyarakat Dusun Cipancur juga dikatakan bahwa Kepala Desa Kalapadua juga ingin seluruh aparat desa berpihak kepada Kepala Desa. Dengan berbagai alasan akhirnya Kepala Desa Kalapadua meminta Lurah Dusun Cipancur untuk mengundurkan diri dari jabatannya tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak kecamatan. Kepala Desa Kalapadua memerintahkan agar Lurah Dusun Cipancur menandatangani surat pernyataan pengunduran diri yang dibuat oleh Kepala Desa dengan ancaman apabila tidak melakukan pengunduran diri, maka insentif selama bekerja tidak dapat dicairkan.

Menurut keterangan Ketua RT 015 Dusun Cipancur, ketika mendengar permasalahan tersebut warga dan tokoh masyarakat tidak tinggal diam. Mereka langsung mengambil tindakan secara sukarela yaitu dengan melakukan pemungutan suara dan berkeliling Dusun Cipancur untuk mengumpulkan suara dalam bentuk tanda tangan para warga yang mendukung Lurah. Setelah melakukan pemungutan suara, terkumpul sebanyak 136 suara, yang terdiri dari 120 suara pendukung dan 16 suara sebagai penolak Lurah Dusun Cipancur. Kemudian hasil

dari pemungutan suara tersebut diberikan kepada Kepala Desa Kalapadua sebagai salah satu bukti bahwa warga Dusun Cipancur tidak menyetujui apabila Lurah Dusun Cipancur diturunkan dari jabatannya. Namun Kepala Desa Kalapadua tetap menginginkan Lurah Dusun Cipancur turun dari jabatannya tanpa melihat pemungutan suara yang telah terkumpul.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Lurah Dusun Cipancur, bahwa Kepala Desa Kalapadua memintanya untuk mengundurkan diri dari jabatannya dengan ancaman insentifnya selama bekerja tidak akan diberikan. Tidak hanya melakukan uji bandng suara para tokoh masyarakat juga melakukan musyawarah dengan pihak yang berkonflik, dalam proses musyawarah tersebut tokoh masyarakat memberikan solusi, arahan serta nasihat kepada Lurah, sehingga pada akhirnya Lurah memutuskan untuk mengundurkan diri. Selain adanya dorongan dari tokoh masyarakat, Lurah juga memiliki alasan tersendiri terkait pengunduran dirinya salah satunya karena himpitan ekonomi.

Menurut pernyataan warga Dusun Cipancur tindakan penurunan Lurah Dusun Cipancur terkesan dipaksakan dan dapat dianggap tidak resmi karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam peraturan pemerintahan yang berbunyi: (1) Kepala Desa memberhentikan perangkat Desa setelah berkonsultasi dengan camat. (2) Perangkat Desa berhenti karena: meninggal dunia, permintaan sendiri, dan diberhentikan. (3) Perangkat Desa diberhentikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c karena: Usia telah genap 60 tahun, tidak lagi

memenuhi persyaratan sebagai perangkat Desa, dan melanggar larangan sebagai perangkat Desa.⁴

Berbicara konflik maka diperlukan manajemen konflik, dan dalam manajemen konflik perlu adanya kelompok atau individu yang memiliki pengaruh terhadap kestabilan kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, apabila tidak terdapat suatu sosok pemimpin atau kelompok yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat cenderung goyah hingga menjadi potensi konflik.

Masyarakat dalam kebiasaannya mengangkat beberapa orang sebagai tokoh masyarakat karena seringkali dapat mampu memiliki pengaruh terhadap keseimbangan dalam masyarakat. Kehadiran beberapa tokoh masyarakat tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh masyarakat dianggap mampu menjadi penegak berjalannya norma dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat dianggap mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait permasalahan tentang konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur, dampak dari adanya konflik bagi masyarakat dan peran tokoh masyarakat di Dusun Cipancur Desa Kalapadua dalam menyelesaikan konflik untuk mencapai perdamaian bagi kedua belah pihak.

⁴ Peraturan Menteri Dalam Negeri (PEMENDAGRI) Nomor 83 Tahun 2015 tentang *Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa*, Pasal 5 ayat 1-3.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi melalui tahapan observasi awal, yaitu:

1. Konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.
2. Dampak dari adanya konflik antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.
3. Peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur?
2. Bagaimana dampak terhadap masyarakat dari konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur?
3. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik sosial antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan peneliti yang ingin diraih dalam penelitian ini. Adapun berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik

sosial antara warga Dusun Cipancur dengan Kepala Desa Kalapadua. Adapun yang menjadi tujuan khususnya dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.
2. Untuk mengetahui dampak terhadap masyarakat dari konflik yang terjadi antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.
3. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam upaya menyelesaikan konflik sosial antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa hal penting yang dianggap peneliti dapat berguna dengan melakukan penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis hingga manfaat secara praktis. Lebih rinci manfaat-manfaat tersebut, diantaranya:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di bidang sosial, terutama berkaitan dengan konflik sosial yang merupakan bagian dari teori sosial.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam rangka kesadaran konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melakukan penelitian ini, maka konflik dianggap sebagai suatu hal yang normal dan menjadi titik awal perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat menjadi model untuk masyarakat lain

bagaimana peran tokoh masyarakat dan cara mengelola konflik sosial tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial” berfokus pada peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan suatu konflik. Untuk memfokuskan penelitian ini, teori sangat penting sebagai acuan dalam menganalisis data-data di lapangan berdasarkan teori itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori Fungsional Konflik Lewis A. Coser yang dianggap paling relevan untuk menganalisis konflik antara Kepala Desa Kalapadua dengan Lurah Dusun Cipancur. Coser mengemukakan bahwa teori konflik membahas mengenai permusuhan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim. Coser juga melukiskan konflik sebagai suatu perselisihan tentang nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan kaitannya dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang terjadi di Dusun Cipancur Desa Kalapadua dimana perselisihan berkenaan dengan status dan kekuasaan yang terkesan sewenang-wenang sehingga menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Konflik yang terjadi ini berawal dari berbagai faktor, baik faktor internal dan juga faktor eksternal. Terjadinya konflik tersebut menyebabkan berbagai dampak bagi masyarakat Dusun Cipancur baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, konflik menumbuhkan perpecahan diantara Dusun Cipancur dengan Aparat Desa Kalapadua, sehingga terjadi permusuhan diantara keduanya. Adapun

dampak secara ekonomi yakni warga Dusun Cipancur kesulitan dalam berbagai keperluan kaitannya dengan desa, salah satu contohnya adalah ketika mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) seringkali terbengkalai dan tidak tepat sasaran karena tidak adanya pemimpin yang bertanggungjawab untuk mengurus dan menangani berbagai persyaratan dan kepentingan-kepentingan yang diperlukan.

Coser berpandangan bahwa konflik merupakan sebuah unsur interaksi penting dan konflik tidak dapat dikatakan selalu berkonotasi negatif yang dapat merusak maupun memecah belah kedua pihak. Namun sebaliknya, konflik justru dapat memberikan fungsi yang positif dalam kehidupan masyarakat untuk dapat menyatukan kembali kelompok-kelompok yang terlibat dalam suatu konflik.⁵

Coser mengungkapkan bahwa fungsi konflik eksternal adalah sebagai ajang untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok, sehingga kelompok-kelompok dapat memancing sifat antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar agar supaya mempertahankan dan juga meningkatkan solidaritas internal.⁶

Konflik juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum terjadi konflik atau perselisihan, suatu kelompok mungkin tidak menyadari terhadap posisi musuhnya, akan tetapi setelah konflik terjadi posisi dan batas antar kelompok-kelompok menjadi lebih jelas keberadaannya.⁷ Konflik pun memungkinkan pihak-

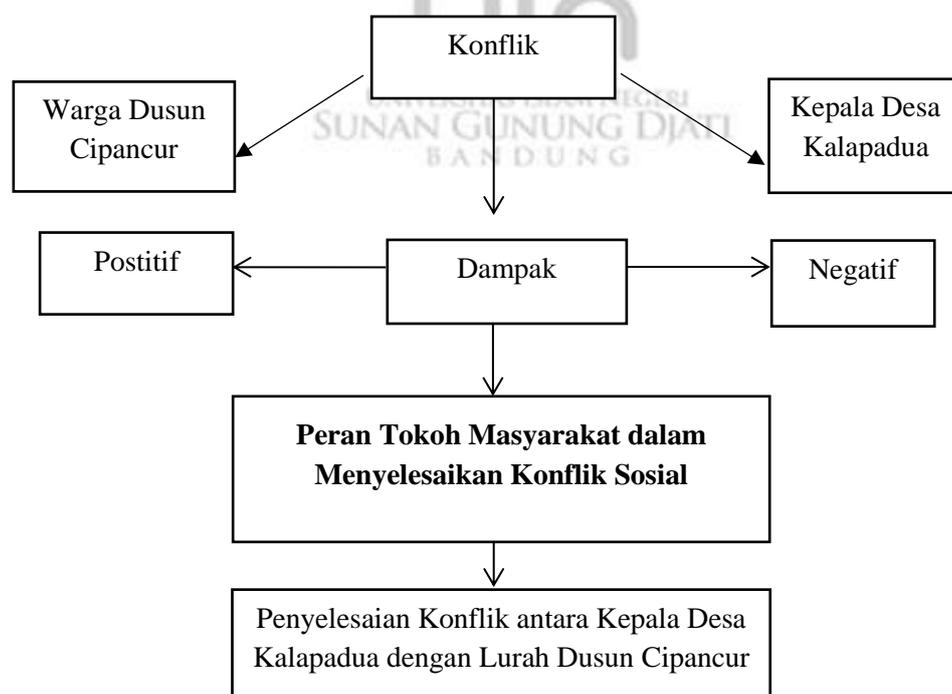
⁵ Rofiah, Khusniati. *Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser*. IAIN Ponorogo, Jawa Timur. KALAM, p-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759. Volume 10, No. 2, Desember 2016. hlm. 467-477

⁶ Margaret, M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

⁷ George Rirzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 159

pihak yang berselisih menemukan cara atau ide yang lebih baik berkaitan dengan kekuatan relatif mereka, serta dapat meningkatkan kemungkinan untuk saling berdamai.

Terdapat beberapa aspek positif dalam langkah keseimbangan konflik yakni meningkatkan keyakinan, meningkatkan kerjasama dan penyelesaian yang kreatif. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak dari konflik yang terjadi antara warga Dusun Cipancur dengan Aparat Desa Kalapadua adalah dengan cara kompetisi yaitu mengalahkan atau mengorbankan pihak lain, akomodasi, sharing, kolaborasi dan melakukan penghindaran. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan persetujuan dan dukungan berbagai pihak salah satunya tokoh masyarakat agar menuju kepada perdamaian. Lingkungan yang tenang dan damai akan menciptakan keadaan yang makmur dan sejahtera sehingga aktivitas masyarakat dapat berjalan dengan baik seperti semula.



Gambar 1.1 Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

